Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

[1]Ajeng Nur Usfatun Khasanah, [2]Abdul Khobir, [3]Nandya Ayu Salsabila, [4]Zahra Kameliana
[1234] UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: ajeng.nur.usfatun.khasanah24087@mhs.uingusdur.ac.id, abdul.khobir@uingusdur.ac.id, nandya.ayu.salsabila24089@mhs.uingusdur.ac.id, Zahra.kameliana24088@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas multikulturalisme dalam pendidikan Islam dengan mempelajari konsep, tujuan, serta implementasinya melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan keyakinan dipahami sebagai ketetapan Allah yang harus dihargai dalam proses pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan Islam menekankan nilai keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa multikulturalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah diyakini mampu menghasilkan peserta didik yang moderat, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.
Kata Kunci: multikulturalisme, pendidikan Islam, filsafat pendidikan, toleransi, keberagaman.

Abstract

This study examines multiculturalism in Islamic education by exploring its concepts, objectives, and practical implementation through the lens of Islamic educational philosophy. Diversity in ethnicity, culture, language, and belief is viewed as a divine decree that must be respected within the educational process. Based on a literature review, Islamic education emphasizes the values of justice, equality, tolerance, and respect for differences as essential components in shaping students' character. The findings indicate that multiculturalism aligns with Islamic teachings and serves as an important foundation for creating an inclusive and harmonious learning environment. Integrating multicultural values into the curriculum, learning methods, and school culture is believed to foster students who are moderate, ethically grounded, and capable of living peacefully within a plural society.
Keywords: multiculturalism, Islamic education, educational philosophy, tolerance, diversity.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 784
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Identifikasi dan Analisis Multikulturalisme Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban suatu bangsa (Arifin, 2009). Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Indonesia sebagai negara multikultural dengan keragaman suku, agama, bahasa,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dan budaya menghadirkan realitas pendidikan yang kompleks (Abdullah, 2006). Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan yang mendorong kemajuan bangsa, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola melalui pendekatan pendidikan yang tepat (Banks, 2010).

Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme muncul sebagai suatu konsep yang berupaya merespons keberagaman tersebut. Multikulturalisme menekankan pengakuan, penghargaan, dan perlindungan terhadap identitas budaya yang berbeda-beda (Hashiritai, 2017). Pendekatan pendidikan multikultural tidak hanya menambah materi keberagaman dalam kurikulum, tetapi juga mengubah cara berpikir, sikap, dan praktik pembelajaran agar lebih inklusif dan adil (Hasan, 2010). Oleh sebab itu, sebelum menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam pembelajaran, diperlukan identifikasi yang komprehensif mengenai bentuk keberagaman di sekolah dan bagaimana keberagaman tersebut mempengaruhi dinamika Pendidikan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu mengelola keberagaman secara efektif. Masih ditemukan fenomena intoleransi, stereotip, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman antarbudaya yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Guru sebagai aktor penting dalam pendidikan sering kali belum memiliki kompetensi multikultural yang memadai (Rahmat, 2004).Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya kebutuhan, tetapi merupakan tantangan yang harus segera diatasi agar proses pendidikan dapat berjalan secara damai dan berkeadilan. Dengan melakukan analisis yang mendalam, dapat ditemukan akar permasalahan serta peluang pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan (Mulyana, 2004).

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, keragaman manusia bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan bagian dari kehendak Allah sebagai sunnatullah (Zuhairi, 2015). Islam mengajarkan bahwa perbedaan suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal (ta'aruf), bukan saling meniadakan. Nilai-nilai universal seperti toleransi (tasamuh), moderasi (tawasuth), keadilan ('adl), dan kasih sayang (rahmah) menjadi landasan moral bagi pendidikan yang menghargai keragaman (Syam, 2011).. Filsafat Pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang sama, sehingga praktik pendidikan harus menjamin adanya perlakuan adil dan tidak diskriminatif (Nata, 2001).

Dengan landasan tersebut, penting untuk mengkaji nilai-nilai multikultural melalui perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan filosofis memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai multikultural dapat diterjemahkan ke dalam tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi di lingkungan pendidikan (Azra, 1999). Kajian ini juga dapat mengungkap sejauh mana prinsip-prinsip pendidikan Islam mampu memberikan kontribusi pada penguatan karakter peserta didik agar lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Keterkaitan antara multikulturalisme dan pendidikan Islam menjadi relevan mengingat tantangan globalisasi yang semakin menuntut kompetensi sosial dan spiritual (Suparman, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk melakukan identifikasi dan analisis multikulturalisme pendidikan dalam kerangka Filsafat Pendidikan Islam. Pembahasan akan mencakup gambaran tentang bentuk dan karakteristik multikulturalisme di lingkungan pendidikan, analisis terhadap persoalan dan peluang yang muncul, serta bagaimana nilai-nilai filosofis dalam pendidikan Islam dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan yang inklusif. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya integrasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam guna menciptakan proses pembelajaran yang humanis, berkeadilan, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Tillar, 2004).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sederhana untuk menggambarkan persepsi peserta didik mengenai multikulturalisme dalam lingkungan pendidikan. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 responden yang dipilih secara purposive. Instrumen angket disusun untuk mengidentifikasi pandangan siswa terkait keberagaman, toleransi, interaksi antarbudaya, serta sikap inklusif di sekolah. Jawaban responden kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif melalui perhitungan persentase dan kategorisasi data untuk melihat kecenderungan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap multikulturalisme.

Selain data primer, penelitian ini memanfaatkan literatur berupa buku dan jurnal sebagai landasan teoritis untuk memperkuat dan menafsirkan temuan lapangan. Literatur yang digunakan mencakup konsep pendidikan multikultural serta perspektif Filsafat Pendidikan Islam mengenai nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman (Banks, 2012). Penggabungan data angket dan kajian teori memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana multikulturalisme dipahami dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 30 responden menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap multikulturalisme di lingkungan sekolah. Mayoritas responden, yaitu 83%, menyatakan bahwa keberagaman suku, bahasa, dan agama di sekolah merupakan hal yang baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas. Sebanyak 78% responden mengaku terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan 22% lainnya menyatakan interaksi tersebut masih jarang terjadi. Dalam hal penerimaan terhadap perbedaan, 80% responden menyatakan bahwa mereka merasa nyaman berteman dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang budaya. Selain itu, 72% responden menyatakan tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif secara langsung, sementara 28% mengaku pernah melihat atau mendengar adanya sikap kurang inklusif di lingkungan sekolah.

Pada aspek sikap multikultural, peserta didik menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Sebanyak 85% responden setuju bahwa semua siswa harus diperlakukan sama tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Selain itu, 77% responden menilai bahwa guru telah berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran. Sementara itu, 70% responden menyatakan bahwa kegiatan sekolah, seperti proyek kelompok atau diskusi kelas, membantu mereka memahami perbedaan budaya dan membangun sikap inklusif (Sleeter, 2018). Berdasarkan keseluruhan jawaban angket, tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural oleh peserta didik berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa keberagaman di sekolah telah dikelola dengan cukup baik dan berdampak positif terhadap interaksi antar siswa.

PEMBAHASAN

1. **Identifikasi Pemahaman Peserta Didik tentang Multikulturalisme**

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami multikulturalisme sebagai kondisi di mana berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku hidup berdampingan dalam lingkungan sekolah. Mayoritas responden menilai keberagaman sebagai hal positif yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Banks yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membantu peserta didik memahami keberagaman dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat plural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berada pada tahap awal

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pemahaman multikultural, meskipun masih bersifat umum dan belum terstruktur dalam pemahaman filosofis yang mendalam (Banks, 2013).

Sebagian besar siswa juga mengaku bahwa keberagaman membantu mereka memahami sudut pandang yang berbeda, terutama dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Temuan ini menguatkan pemikiran Gay yang menegaskan bahwa pengalaman multikultural memperluas kemampuan siswa dalam membangun empati dan sensitivitas antarbudaya (Gay, 2010). Sementara itu, keberagaman merupakan modal sosial yang harus dikelola melalui pendidikan yang inklusif. Jawaban responden memperlihatkan bahwa proses interaksi mereka telah memberikan pengalaman nyata tentang pentingnya saling menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Selain pemahaman kognitif, sikap positif terhadap keberagaman juga tampak kuat dalam jawaban angket. Sebagian besar siswa menyatakan mampu menerima perbedaan pendapat, tata krama, dan kebiasaan teman dari latar belakang yang berbeda. Sikap ini konsisten dengan analisis Nieto yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan teori, tetapi membentuk sikap penerimaan dan keterbukaan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada konsep, tetapi mulai bergerak menuju internalisasi nilai multikultural melalui pengalaman sosial di sekolah (Nieto, 2010).

Namun demikian, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan contoh konkret implementasi nilai multikultural di sekolah. Mereka memahami konsep keberagaman, tetapi belum sepenuhnya mampu mengaitkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mahfud menjelaskan bahwa hal ini biasanya terjadi ketika pendidikan multikultural belum dijalankan melalui kegiatan berbasis pengalaman (experiential learning). Dengan kata lain, sekolah perlu menyediakan ruang yang lebih luas melalui kegiatan kolaboratif lintas budaya, dialog reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai multikultural secara lebih mendalam (Mahfud , 2016).

2. Analisis Multikulturalisme Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Analisis multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar ajaran Islam yang menekankan kesetaraan manusia. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan budaya merupakan kehendak Allah (QS. Al-Hujurāt: 13), sehingga pendidikan Islam harus menjadikan keberagaman sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, bukan hambatan. Dalam pandangan Abuddin Nata , filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai proses pemanusiaan, sehingga seluruh praktik pendidikan harus diarahkan pada penghormatan martabat manusia secara universal. Analisis ini menegaskan bahwa multikulturalisme bukan konsep asing dalam Islam, melainkan selaras dengan prinsip dasar rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya menjadi ruang yang menyatukan perbedaan, bukan memisahkannya (Nata, 1999).

Dari sisi kurikulum, analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, tetapi implementasinya belum maksimal. Kurikulum multikultural harus mencerminkan representasi semua kelompok sosial. Ketika dianalisis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak lembaga pendidikan masih bersifat normatif dan kurang memberi ruang diskusi tentang realitas keberagaman (Fauzi, 2020). Padahal, secara filosofis, pendidikan Islam mengajarkan sikap dialogis dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat sebagaimana diwarisi dari tradisi keilmuan klasik Islam. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa kurikulum perlu diperluas agar mencakup studi tentang toleransi, kerjasama lintas budaya, dan etika sosial dalam masyarakat majemuk.

Analisis berikutnya berkaitan dengan peran guru sebagai aktor utama dalam membangun iklim pembelajaran yang multikultural. Guru dalam tradisi pendidikan Islam bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga pembimbing moral yang bertanggung jawab membentuk adab peserta

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

didik. Jurnal Munir menunjukkan bahwa guru yang memahami keberagaman sosial siswa cenderung berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif. Analisis ini menegaskan bahwa kualitas guru sangat menentukan berhasil-tidaknya pendidikan multikultural. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis, sosial, dan spiritual khususnya dalam mengelola perbedaan budaya, karakter, dan pemahaman agama peserta didik. Artinya, pelatihan guru berbasis multikultural menjadi kebutuhan yang sangat mendesak (Munir, 2019).

Pada aspek praksis, analisis menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan struktural dalam menerapkan multikulturalisme. Pendidikan multikultural harus mencakup sistem sekolah yang mendukung keadilan dan inklusivitas. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan sekolah atau madrasah yang kurang mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa baik budaya, ekonomi, maupun tradisi keagamaan keluarga. Di sisi lain, penelitian Azra menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya dibangun melalui akulturasi budaya yang sangat kaya. Analisis ini menyimpulkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ajaran Islam, tetapi pada kemampuan lembaga pendidikan untuk menghidupkan kembali semangat kosmopolitanisme Islam agar sesuai dengan realitas sosial saat ini (Azra , 1999).

3. Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural

Tujuan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak, berpengetahuan, dan mampu hidup selaras dengan keberagaman. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran bahwa pluralitas adalah bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghormati, dan empati agar peserta didik mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok budaya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menyiapkan peserta didik yang taat beragama, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang inklusif dalam masyarakat (Hermawan , 2020).

Tujuan lainnya adalah membentuk sikap keadilan sosial dalam diri peserta didik. Nilai multikultural seperti kesetaraan, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kemampuan peserta didik memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman (Tentiasih, 2022).Ketika nilai keadilan sosial ditanamkan melalui pendidikan, peserta didik lebih siap menghadapi potensi konflik yang muncul dari keragaman budaya di sekolah.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam pada konteks multikultural adalah menumbuhkan kemampuan dialog dan komunikasi antarbudaya. Menurut Hermawan , pendidikan Islam berbasis multikultural harus mengajarkan keterampilan berdialog secara santun, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara-cara damai. Kemampuan ini sangat penting dalam masyarakat modern yang ditandai dengan arus mobilitas sosial tinggi dan interaksi antarbudaya yang intens. Peserta didik perlu disiapkan tidak hanya untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga menjadi komunikator yang mampu memperkuat harmoni sosial.

Tujuan yang tidak kalah penting adalah membentuk peserta didik menjadi agen perubahan yang membawa nilai Islam yang ramah, moderat, dan menghargai perbedaan. Tentiasih dan menyatakan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai multikultural mendorong peserta didik untuk lebih adaptif dan kritis dalam melihat isu sosial di sekelilingnya. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti menghindari ujaran kebencian, menolak intoleransi, dan menciptakan lingkungan belajar yang damai. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam konteks multikultural adalah mewujudkan peserta didik yang berkarakter kuat sekaligus berwawasan global.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

4. Implementasi Nilai Multikultural dalam Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi nilai multikultural dalam lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui pengembangan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan kesetaraan. Lembaga pendidikan perlu menciptakan suasana yang aman bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agar dapat belajar tanpa diskriminasi. Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus diwujudkan melalui pembiasaan perilaku toleran, penerimaan terhadap keberagaman budaya, serta penguatan interaksi positif di sekolah. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang inklusif (Yaqin 2005).

Selain itu, implementasi nilai multikultural dapat dilakukan melalui kurikulum yang memberi ruang bagi pembahasan tentang keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum perlu memuat materi yang menekankan pentingnya persatuan, keadilan, dan keharmonisan antarsesama manusia. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk menguatkan nilai-nilai kemanusiaan universal sehingga kurikulum PAI dapat menyisipkan tema-tema kerukunan antarbudaya, sejarah pluralitas Islam, serta contoh sikap moderat para ulama. Dengan demikian, kurikulum membantu peserta didik memahami bagaimana ajaran Islam mendukung kehidupan multikultural (Azra 1999).

Implementasi nilai multikultural juga dapat dilakukan melalui peran guru sebagai teladan yang menunjukkan sikap inklusif. Guru adalah aktor paling penting dalam internalisasi multikulturalisme, karena perilaku guru sehari-hari akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Guru perlu menunjukkan cara berkomunikasi yang menghargai perbedaan, menangani konflik secara damai, serta mendorong kerja sama antarsiswa tanpa memandang latar belakang. Keteladanan guru ini berfungsi sebagai sumber pembelajaran karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah yang berbasis kolaborasi. Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, bakti sosial, atau kerja kelompok heterogen dapat memperkuat pengalaman praktis peserta didik dalam hidup berdampingan dengan keberagaman. Bahwasanya pengalaman sosial yang nyata sangat membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih luas dan aplikatif. Melalui kegiatan sekolah tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang sesuai dengan tuntutan masyarakat multikultural.

5. Manfaat Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

a. Membentuk Sikap Saling Menghargai dan Empati

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormat (Yaqin, 2005).Ketika siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar budaya, mereka belajar menerima pandangan dan kebiasaan yang tidak selalu sama dengan dirinya. Proses ini melatih empati, membangun rasa peduli, dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Nilai ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan kehormatan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah (Banks, 2010).

b. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Anti-Diskriminasi

Pendidikan multikultural mendorong siswa mengenali bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai. Ketika peserta didik belajar mengenai pluralitas, mereka semakin mampu menghindari sikap diskriminatif, baik dalam bentuk verbal maupun perilaku sosial. Pengetahuan ini memperkuat nilai tasamuh (toleransi) dalam Islam, yaitu kemampuan menerima perbedaan tanpa menolak prinsip keimanan. Implementasi nilai ini membuat sekolah menjadi ruang aman, inklusif, dan bebas prasangka (Riyanto, 2010).

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

c. Menumbuhkan Karakter Moderat (Wasathiyah)

Multikulturalisme juga berperan membentuk kepribadian moderat yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Melalui interaksi yang plural, siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah, dialog, dan pikiran terbuka. Sikap moderat sangat dibutuhkan di masyarakat modern agar peserta didik tidak mudah terpengaruh pandangan ekstrem atau intoleran (Zuhri, 2018).. Pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan (tawazun) dan keadilan (‘adl) sangat selaras dengan nilai-nilai multikultural yang menghargai kebersamaan dalam keberagaman.

d. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Keberagaman di lingkungan belajar menuntut siswa untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini merangsang kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menganalisis, membandingkan, dan menilai suatu pernyataan secara objektif. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya akal (‘aql) dan proses berpikir mendalam dalam memahami realitas sosial.

e. Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Lintas Budaya

Pembelajaran yang menekankan multikulturalisme membantu siswa bekerja sama dengan kelompok yang beragam. Dalam proyek, diskusi, atau kegiatan ekstrakurikuler, mereka terbiasa membangun komunikasi efektif, menghargai kontribusi orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini menjadi kompetensi global yang sangat dibutuhkan di dunia modern, sekaligus mendukung misi pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang mampu membawa nilai kedamaian dan persatuan dalam masyarakat multikultural.

f. Memperkuat Identitas Keislaman yang Humanis

Penerapan multikulturalisme dalam pendidikan Islam justru membantu memperkuat identitas keagamaan siswa. Mereka memahami bahwa Islam mengajarkan rahmatan lil ‘alamin rahmat bagi seluruh alam yang menekankan kelembutan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Identitas keislaman yang humanis ini membuat peserta didik tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada etika sosial yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap sesama.

KESIMPULAN

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dihargai sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Islam memandang seluruh manusia setara di hadapan Allah, sehingga proses pendidikan wajib menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan akhlak. Dengan landasan Al-Qur’an, hadis, dan prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, multikulturalisme bukan hanya konsep sosial, tetapi menjadi nilai inti yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berkarakter, berpengetahuan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Penerapan nilai-nilai multikultural seperti keadilan, kesetaraan, musyawarah, dan kasih sayang akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi yang tepat dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah menjadikan pendidikan Islam relevan dalam menjawab tantangan keberagaman zaman modern, sehingga mampu melahirkan generasi yang toleran, moderat, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islam dan dinamika sosial budaya*. Pustaka Pelajar.

Arifin, Z. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Analisis konsep pendidikan dalam Islam*. Bumi Aksara.

Azra, A. (1999). *Paradigma Pendidikan Islam: Ajaran, Epistemologi, dan Pedagogi*.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

.Paramadina
Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
Banks, J. A. (2012). *Multicultural education: Issues and perspectives* (8th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
Banks, J. A. (2013). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
Bashori, A. (2017). Pendidikan Islam dan pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1)*. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/10638
Fauzi, A. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan multikulturalisme*. Pustaka Pelajar.
Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
Hasan, N. (2010). *Islam in Indonesia: Moderation, tolerance, and democracy*. Wahid Institute.
Hermawan,J. D., & Baihaqi, A. (2020). Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 5(1). https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/567
Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
Munir, M. (2019). *Pendidikan multikultural dalam perspektif guru*. UIN Press.
Nata, A. (1999). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
Nata, A. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (10th anniversary ed.). Teachers College Press.
Rahmat, M. (2018). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Kencana.
Riyanto, Y. (2010). *Paradigma baru pembelajaran*. Kencana.
Sleeter, C. E. (2018). *Multicultural education as social activism: Equity, pedagogy, and resistance*. Routledge.
Suparlan, P. (2004). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*. LIPI Press.

Syam, N. (2011). *Islam dan budaya lokal*. LKiS.
Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*,https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1334
Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
Zuhairi, A. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Rajawali Pers.
Zuhdi, M. (2018). Islamic multicultural education in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69679